

Resiliensi Mahasiswa Santri Tahfidz ditinjau dari Kecerdasan Spiritual dan Religiusitas

Muhammad Affandi^{1*}, Ali Syahidin Mubarak²

^{1,2}Program Studi Psikologi Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia
e-mail: *andiaff10@gmail.com¹, alisyahidin@uinsatu.co.id²

Abstrak

Mahasiswa secara umum rentan mengalami stres dan depresi, terlebih menjadi mahasiswa sekaligus santri tahfidz. Mereka dihadapkan pada tugas akademik sekaligus tugas sebagai santri tahfidz yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara bersamaan. Dalam hal ini, mahasiswa santri tahfidz harus memiliki kemampuan untuk menghadapi tekanan agar mampu mengoptimalkan berbagai tugas yang telah menjadi pilihannya. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual dan religiusitas terhadap resiliensi dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada mahasiswa santri tahfidz. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan jenis kausal-komparatif. Teknik sampling menggunakan *non-probability sampling*, dengan jenis *snowball sampling* dan penentuan sampel dilakukan penghitungan dengan menggunakan rumus Lemeshow (1997), kemudian didapatkan sejumlah 100 sampel. Pengambilan data penelitian menggunakan skala kecerdasan spiritual, skala resiliensi, dan skala religiusitas yang telah diuji dengan uji validitas dan reliabilitas. Metode analisis data menggunakan uji asumsi klasik, kemudian dilakukan uji hipotesis dengan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan religiusitas secara simultan berpengaruh terhadap resiliensi dalam menyelesaikan hafalan Alquran pada mahasiswa santri tahfidz ($0,000 < 0,05$). Sehingga semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual dan religiusitas mahasiswa santri tahfidz maka semakin tinggi tingkat resiliensinya. Secara parsial, kecerdasan spiritual dan religiusitas berpengaruh terhadap resiliensi dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada mahasiswa santri tahfidz.

Kata Kunci: kecerdasan spiritual, religiusitas, resiliensi, mahasiswa, santri

Artikel Diterima: Tersedia Secara Daring pada 31 Januari 2024	Artikel Direvisi: Tersedia Secara Daring pada 31 Januari 2024	Artikel Disetujui: Tersedia Secara Daring pada 31 Januari 2024	Publikasi Online: Tersedia Secara Daring pada 31 Januari 2024
--	--	---	--

The Resilience of Tahfidz Boarding School Students Examined through Spiritual Intelligence and Religiosity

Abstract

Students are generally prone to experiencing stress and depression, especially being students and students of tahfidz. They are faced with academic tasks as well as tasks as tahfidz students which are carried out simultaneously. In this case, tahfidz students must have the ability to deal with pressure in order to be able to optimize the various tasks that have become their choice. The purpose of this study is to determine the effect of spiritual intelligence and religiosity on resilience in completing memorization of the Qur'an in tahfidz students. Researchers use quantitative methods with causal-comparative types. The sampling technique uses non-probability sampling, with the type of snowball sampling and the determination of the sample is calculated using the Lemeshow formula (1997), then a total of 100 samples were obtained. Retrieval of research data using a spiritual intelligence scale, resilience scale, and religiosity scale that has been tested with validity and reliability tests. The data analysis method used the classical assumption test, then tested the hypothesis with multiple linear regression tests. The results showed that spiritual intelligence and religiosity simultaneously affect resilience in completing memorization of the Al-Qur'an in tahfidz students ($0.000 < 0.05$). So that the higher the level of spiritual intelligence and religiosity of tahfidz students, the higher the level of resilience. Partially, spiritual intelligence and religiosity affect resilience in completing memorization of the Al-Qur'an in tahfidz students.

Keywords: spiritual intelligence, religiosity, resilience, students, santr

First Received: Available Online on 31 January 2024	Revised: Available Online on 31 January 2024	Accepted: Available Online on 31 January 2024	Published: Available Online on 31 January 2024
--	---	--	---

Pendahuluan

Sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat stres dan depresi berada di level ringan sampai sangat berat. Hal tersebut dikarenakan beban tugas yang berlebih, perubahan pola belajar, permasalahan sosial, serta harapan dan tekanan dari orang tua. Hasil riset Ruang Empati dan Fakultas Kedokteran UNJANI dalam Galamedianews.com, dari 3.901 pelajar dan mahasiswa, sebanyak 76 % pelajar dan mahasiswa mengalami stres sedang hingga sangat berat, 59 % mengalami depresi ringan hingga sangat berat, 78 % mengalami cemas sedang hingga sangat berat, 10 % mahasiswa melakukan *self-harm*, 13 % ingin mengakhiri hidupnya, dan 3 % pernah mencoba untuk bunuh diri (Sundari, 2021). Jika seseorang mengalami stress dan depresi dilevel ringan akan mengakibatkan seseorang merasa lelah, sedih, dan kehilangan minat dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Muslimahayati & Rahmy, 2021). Tetapi jika seseorang mengalami stress dan depresi pada level yang sangat berat, akan rentan untuk memiliki kecenderungan mengakhiri hidupnya, tak terkecuali pada mahasiswa. Menurut artikel berita yang diterbitkan Tim CNN Indonesia (2021) mewartakan bahwa salah satu mahasiswi semester 5 pada salah satu kampus di Yogyakarta melakukan bunuh diri diduga karena stress terhadap tugas kuliah.

Stress dan depresi memiliki dampak yang dapat membahayakan mental, fisik serta terganggunya kegiatan sehari-hari pada individu. Hasil Focus Group Discussion (FGD) terhadap 27 santri Rumah Tahfidz "Z" yang dilakukan Ramadhan dan Saputri (2019) menunjukkan bahwa beberapa santri mengalami gejala stres, seperti: mudah marah, mudah mengalami sakit, kurang mampu berkonsentrasi, dan mudah menangis. Penyebab gejala stres tersebut dikarenakan padatnya kegiatan di rumah tahfidz dan di sekolah serta terdapat konflik antar santri. Hal-

hal tersebut yang membuat para santri mengalami hambatan saat menambah maupun muraja'ah hafalan Al-Qur'an. Beberapa santri juga mengeluhkan adanya penurunan prestasi akademik.

Menurut penuturan ketua pengurus pondok pesantren tahfidz mahasiswa Ar-Roudhoh li-Tahfidzil Qur'an Tulungagung menyatakan bahwa mahasiswa santri yang tidak mampu beradaptasi dengan tekanan kegiatan di pesantren dan akademiknya, sebagian dari mereka akan mudah untuk pesimis dalam proses menghafal Al-Qur'an, bahkan terdapat mahasiswa santri yang memutuskan untuk keluar dari pesantren dan terdapat juga mahasiswa santri yang sampai meninggalkan kegiatan akademiknya (Rizqi, wawancara pribadi, 7 Maret 2023). Mahasiswa santri yang kurang mampu beradaptasi dengan berbagai kegiatannya, akan mudah menjadi individu yang pesimis dalam menghadapi proses belajarnya. Perlu untuk bersabar dan ikhlas dalam menjalani suatu proses, yang akan membuat individu mendapatkan ketenangan pada hati dan pikiran (Rahmah, 2020).

Berdasarkan data yang telah disebutkan, mahasiswa secara umum rentan mengalami stres dan depresi. Apalagi menjadi mahasiswa sekaligus santri tahfidz, tentu bukan tugas yang mudah. Mereka akan dihadapkan pada tuntutan tugas akademis serta tuntutan tugas sebagai santri tahfidz menghafal Al-Qur'an yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara bersamaan. Dalam hal ini mahasiswa santri harus mampu beradaptasi dan menyeimbangkan antara kepentingan pribadi, proses kegiatan akademik dan proses menghafal Al-Qur'an. Sebab setiap mahasiswa santri pasti menginginkan hasil yang proporsional, antara prestasi akademik dan kualitas hafalan Al-Qur'an yang baik (Firdausi & Hidayah, 2018). Mahasiswa santri tahfidz juga harus memiliki kemampuan untuk menghadapi tekanan agar mampu

mengoptimalkan berbagai tugas yang telah menjadi pilihannya.

Kemampuan untuk menghadapi tekanan-tekanan yang sulit menjadi salah satu kemampuan yang harus di miliki setiap individu. Apalagi melihat perkembangan zaman yang semakin kompleks memungkinkan individu untuk menghadapi permasalahan-permasalahan hidup yang belum dialami sebelumnya. Kemampuan dalam menghadapi permasalahan ataupun tantangan dikenal dengan istilah resiliensi. Menurut Grothberg (2003) resiliensi merupakan kemampuan adaptasi individu dalam menghadapi dan belajar saat mengalami kondisi sulit yang tidak bisa dihindari. Grothberg (1995) juga mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas individu dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan serta memperoleh kekuatan untuk menggapai perubahan diri ke arah yang positif setelah berada dalam masa-masa sulit. Adanya resiliensi akan menjadikan permasalahan menjadi tantangan, ketidakmampuan menjadi kekuatan dan kegagalan menjadi kesuksesan (Wahidah, 2020).

Resiliensi sangat penting untuk dimiliki agar individu mampu beradaptasi menuju pencapaian yang positif. Brooks dan Goldstein (2001) mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan kekuatan yang ada dalam diri individu untuk bekal menghadapi permasalahan, tantangan serta tuntutan yang dihadapi dengan kompeten dari waktu ke waktu. Resiliensi merupakan sebuah *mindset* yang ada pada individu untuk menemukan berbagai pengalaman dan melihat hidup sebagai suatu proses yang sedang berjalan (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi mewujudkan kualitas yang positif sehingga memungkinkan individu terus berkembang ketika menghadapi berbagai tekanan dan kesulitan (Connor & Davidson, 2003). Resiliensi memungkinkan individu untuk menumbuhkan rasa percaya diri untuk

mengambil peran serta tanggung jawab dalam mencapai hal-hal baru.

Menumbuhkan resiliensi tidaklah mudah, akan ada banyak tantangan-tantangan yang akan dilalui selama berproses menjadi pribadi resilien. Resiliensi mengacu pada kapasitas seseorang untuk beradaptasi melewati perubahan dengan cara yang baik, menstabilkan diri ketika berada di bawah tekanan, kemampuan bangkit kembali dengan mudah dari keterpurukan, mampu melewati kesulitan-kesulitan dengan menggunakan cara baru yang lebih efektif dan menjalani hidup dengan menghapuskan cara lama jika cara yang lama sudah tidak tepat lagi (Siebert, 2005). Resiliensi merupakan suatu kemampuan penting untuk setiap individu, karena memungkinkan individu mendapatkan pengalaman berharga saat menghadapi tantangan maupun kesulitan. Resiliensi memiliki dampak positif untuk mengurangi hal-hal negatif yang ada pada stres, meningkatkan kemampuan beradaptasi, serta sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan coping yang efektif untuk menghadapi kesulitan dan perubahan (Utami, 2017).

Grotberg (2003) mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek untuk mengembangkan resiliensi. Pertama *external support* (dukungan eksternal), merupakan aspek resiliensi pada diri individu yang berasal dari dukungan eksternal atau lingkungan sosial yang dapat meningkatkan ketahanan, yang diistilahkan dengan "*I Have*". Kedua *inner strenghts* (kekuatan batin), merupakan aspek resiliensi yang diistilahkan sebagai "*I Am*" berasal dari kekuatan batin individu yang berkembang dari pengalaman dan bertujuan untuk menopang individu saat mengalami kesulitan. Ketiga *interpersonal and problem-solving skills* (keterampilan interpersonal dan pemecahan masalah), merupakan keterampilan interpersonal dan keterampilan memecahkan masalah pada diri individu saat menghadapi

kesulitan yang sebenarnya, yang di istilahkan dengan “*I Can*”. Dari ketiga aspek tersebut menunjukkan adanya keterkaitan dengan salah satu dimensi kecerdasan spiritual yang diungkapkan King dan DeCicco (2009) yakni *personal meaning production* (pemaknaan pribadi) yang di artikan sebagai kemampuan individu untuk membangun tujuan pribadi serta makna dalam semua pengalaman mental dan fisik. Selain itu, hasil penelitian Finka dan Prasetya (2018) memperoleh hasil adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi.

Kecerdasan spiritual merupakan suatu kapasitas mental dalam diri individu yang berkontribusi pada integritas, kesadaran, dan pengaplikasian secara adaptif dari aspek non materi dan transenden dari keberadaan individu, yang kemudian menghasilkan penguasaan kondisi spiritual, pengakuan diri yang transenden, peningkatan makna, dan refleksi eksistensial yang mendalam (King & DeCicco, 2009). Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang memungkinkan individu untuk menghadapi serta kemampuan menemukan solusi positif atas masalah makna serta nilai dalam konteks yang lebih luas, sehingga dapat menilai atau melihat bahwa tindakan dan cara hidupnya lebih bermakna. Kecerdasan spiritual juga dikatakan sebagai kemampuan individu dalam memberi makna spiritual pada kegiatan, pemikiran dan perilaku serta secara komprehensif mampu memadukan kecerdasan emosi, kecerdasan rasional dan kecerdasan spiritual (Agustian, 2001). Kecerdasan spiritual dapat meningkatkan kebermaknaan hidup dan membuat individu lebih tenang dalam menghadapi berbagai tantangan.

King dan DeCicco (2009) menyebutkan bahwa terdapat empat dimensi kecerdasan spiritual, yakni: pertama *critical existensial thinking* (pemikiran eksistensial yang kritis), merupakan kapasitas individu agar memiliki kemampuan secara kritis merenungkan tujuan

dan makna, serta masalah eksistensial maupun masalah metafisik lainnya seperti (kematian, realitas, ruang, waktu, serta alam semesta). Kedua, *personal meaning production* (pemaknaan pribadi), adalah kemampuan pada individu untuk membangun tujuan pribadi serta makna dalam semua pengalaman mental dan fisik, dalam hal ini termasuk kapasitas untuk merumuskan dan menyelesaikan tujuan hidup. Yang ketiga adalah *transcendental awareness* (kesadaran transendental), yaitu kapasitas individu untuk merasakan dimensi transenden di dalam dirinya sendiri, pada orang lain, dan dunia fisik (misalnya non-materi) saat berada dalam kondisi sadar secara normal dan terjaga. Keempat *consciousness state expansion* (perluasan area kesadaran), adalah kapasitas untuk memasuki keadaan kesadaran spiritual, seperti (kesadaran kosmis, kesadaran murni serta kemanunggalan) berdasarkan kebijaksanaan atau kehendaknya sendiri. penjelasan

Faktor lain yang dapat membangun resiliensi selain kecerdasan spiritual yakni religiusitas. Religiusitas merupakan suatu proses persepsi, evaluasi dan pengalaman dari kepercayaan religius individu yang digunakan sebagai landasan praktik dalam menjalani kehidupan (Huber, 2007). Jalaluddin (2012) juga menjelaskan bahwa religiusitas adalah kemampuan individu untuk memahami, menghayati, dan menerapkan norma-norma agama dalam kehidupan sehari-hari. Ancok dan Suroso (1994) mendefinisikan religiusitas sebagai penghayatan nilai-nilai serta norma-norma keagamaan yang dilakukan individu bukan hanya dalam hal ritual ibadah saja melainkan juga ketika melakukan aktivitas sehari-hari yang didasari ketaatan kepada Tuhan. Religiusitas hanya dapat dihayati oleh individu dari dalam dirinya yang wujudnya termanifestasikan dalam perilakunya sehari-hari.

Religiusitas memiliki beberapa dimensi yang dikemukakan oleh Huber dan Huber

(2012), yakni: pertama *intellectual dimension* (dimensi intelektual) dimensi ini digambarkan sebagai tema kumpulan pengetahuan, interpretasi, gaya pemikiran, keterampilan hermeneutis serta sebagai minat. Kedua *ideology* (ideologi) dimensi ini digambarkan sebagai pola yang masuk akal serta keyakinan yang tidak perlu ditanyakan. Ketiga *public practice* (praktik publik) dimensi ini digambarkan sebagai pola tindakan atau sebagai rasa memiliki sehubungan dengan transendensi ritual keagamaan tertentu. Keempat *private practice* (praktik pribadi) dimensi ini digambarkan sebagai bentuk pengabdian secara pribadi pada transendensi. Kelima *religious experience* (pengalaman religius), individu yang memiliki pengalaman religius yang tinggi, secara emosional memiliki semacam kontak langsung dengan Tuhan. Dimensi ini digambarkan sebagai perasaan keagamaan, sebagai bentuk pengalaman serta pola persepsi keagamaan.

Mahasiswa yang memutuskan untuk menetap di pondok pesantren tahfidz, maka harus mampu membangun resiliensi dalam dirinya sebagai bekal untuk menghadapi tuntutan serta tantangan selama menghadapi proses yang sedang dijalani. Beberapa faktor pendukung yang mampu meningkatkan serta membentuk resiliensi pada individu yakni kecerdasan spiritual dan religiusitas. Sejalan dengan hasil penelitian Finka dan Prasetya (2018) pada remaja yang lahir dari keluarga miskin menunjukkan hasil adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi, semakin tinggi kecerdasan spiritual semakin tinggi resiliensinya. Begitu juga dengan hasil penelitian Meiranti dan Sutoyo (2020) pada siswa SMK di Semarang Utara, menunjukkan hasil adanya hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik. Sama halnya hasil penelitian Siahaan dan Wibowo (2022) pada siswa SMA Advent di Purwodadi Jawa Timur, yang didapatkan hasil adanya hubungan yang

positif antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik.

Selain itu penelitian yang mengkaji keterkaitan antara religiusitas dan resiliensi yakni Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2019) terhadap santri remaja yang menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan menunjukkan hasil adanya hubungan positif antara religiusitas dan resiliensi pada santri yang menghafal Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi religiusitas siswa maka resiliensinya semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Selain itu hasil penelitian Suprpto (2020) pada subyek remaja santri (SMP-SMA) di pondok pesantren menunjukkan hasil adanya pengaruh signifikan antara religiusitas terhadap resiliensi.

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian terdahulu, yang menjadi pembeda dengan penelitian ini yakni terkait subjek dan lokasi penelitian. Peneliti ingin mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual dan religiusitas terhadap resiliensi dengan subjek mahasiswa yang merupakan mahasiswa santri tahfidz dan berlokasi di kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Penelitian ini penting dilakukan karena ada kecenderungan sebagian penghafal Al-Qur'an yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an kemudian menjadi mahasiswa atau mulai menghafal Al-Qur'an setelah menjadi mahasiswa memiliki kecenderungan gagal (kehilangan atau tidak melanjutkan hafalannya). Hal ini disebabkan kecenderungan tidak mampu menahan tekanan dan rasa sakit saat menghadapi berbagai tantangan yang dialami.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh kecerdasan spiritual dan religiusitas terhadap resiliensi dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada mahasiswa santri tahfidz. Berdasarkan tujuan penelitian, hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh kecerdasan spiritual dan religiusitas terhadap resiliensi dalam

menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada mahasiswa santri tahfidz.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis *ex-post facto*, dimana peneliti ingin mengetahui hubungan sebab-akibat antar variabel (Azwar, 2003). Penelitian ini dilakukan di kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Subjek pada penelitian ini yakni mahasiswa aktif UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, laki-laki dan perempuan, berusia 18-25 tahun, dalam proses menghafalkan atau telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, dan mukim atau menetap di pesantren. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yakni *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Rumus lemeshow (1997) digunakan untuk menentukan jumlah sampel pada penelitian ini karena jumlah populasi mahasiswa aktif UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang mukim di pondok pesantren sekaligus dalam proses menghafalkan atau telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an tidak diketahui secara pasti. Setelah dilakukan penghitungan di peroleh sejumlah 96 sampel. Pengambilan data penelitian menggunakan skala psikologi dengan jenis skala likert. Peneliti menggunakan tiga alat ukur skala yakni: Skala kecerdasan spiritual, skala religiusitas dan skala resiliensi. Peneliti menyusun skala kecerdasan spiritual berdasarkan teori yang dikemukakan King dan DeCicco (2009) sejumlah 46 aitem. Pada skala religiusitas peneliti melakukan adaptasi skala *The Centrality Of Religiosity Scale* (CRS) sejumlah 15 aitem yang dikemukakan oleh Huber dan Huber (2012). Kemudian pada skala resiliensi, peneliti menyusunnya berdasarkan teori yang dikemukakan Grotberg (2003) sejumlah 39 aitem Ketiga skala tersebut menggunakan 4 pilihan jawaban.

Uji validitas menggunakan *expert judgment* dengan penilaian Aiken's V dan menggunakan nilai koefisien minimal 0,92. Pada skala kecerdasan spiritual, sejumlah 5 aitem dinyatakan gugur. Pada skala religiusitas, sejumlah 2 aitem dinyatakan gugur. Selanjutnya pada skala resiliensi terdapat 10 aitem yang gugur. Dari hasil uji validitas ketiga skala tersebut, selanjutnya dilakukan uji coba skala pada 52 responden dengan kriteria yang sama dengan kriteria responden penelitian ini. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada skala kecerdasan spiritual dilakukan 2 kali uji, terdapat 6 aitem yang gugur dan nilai koefisien *Cronbach Alpha* sebesar 0,908. Hasil uji reliabilitas skala religiusitas dilakukan 2 kali uji, terdapat 2 aitem yang gugur dan nilai koefisien *Cronbach Alpha* sebesar 0,856. Selanjutnya hasil uji reliabilitas skala resiliensi dilakukan 3 kali di ketahui 2 aitem gugur dan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,901. Hasil uji reliabilitas dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,7 (Azwar, 2007), dan nilai *corected item-total correlation* lebih besar dari 0,25 (Azwar, 2015). Metode analisis data menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi: (uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi). Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan melakukan uji regresi linier berganda. Teknik analisis data penelitian dilakukan dan menggunakan aplikasi IBM SPSS (Statistical program and social science) versi 23.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berikut ini peneliti menampilkan data secara deskriptif dari hasil penelitian dengan melibatkan 100 responden santri tahfidz yang menjadi mahasiswa aktif UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Tabel 1
Jenis Kelamin dan Usia

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	33	33 %
Perempuan	67	67 %
Usia	Frekuensi	Presentase
18-21 tahun	63	63 %
22-25 tahun	37	37 %

Dapat diketahui pada tabel 1 terkait data deskriptif responden berdasarkan jenis kelamin bahwa terdapat sejumlah 33 mahasiswa santri tahfidz laki-laki dengan presentase 33 % dan 67 mahasiswa santri tahfidz perempuan dengan presentase sejumlah 67 %. Berdasarkan pada usia, peneliti membagi kedalam 2 kategori dari rentang 18-25. Pembagian didasarkan pada rentang usia, yakni 18-21 dan 22-25 sesuai dengan data yang ada. Terdapat 63 responden berada di rentang usia antara 18-21 tahun dengan presentase sebesar 63 %, dan 37 responden berada di rentang usia antara 22-25 tahun dengan presentase sebesar 37 %.

Gambaran deskriptif responden berdasarkan jumlah hafalan Al-Qur'an pada tabel 1.4, diketahui terdapat 43 responden memperoleh jumlah hafalan antara 1-10 juz dengan presentase sebesar 43 %, sejumlah 26 responden memperoleh jumlah hafalan antara 11-20 Juz dengan presentase 26 %, dan 31 responden memperoleh jumlah hafalan antara 21-30 Juz dengan presentase sebesar 31 %.

Asal pesantren reponden saat menjadi mahasiswa, diketahui sejumlah 4 responden dari pesantren Al-Hikmah 1 dengan presentase sebesar 4 %, 28 responden dari PP Ar-Roudhoh li-Tahfidzil Qur'an Tulungagung dengan presentase sebesar 28 %, 11 responden dari pesantren Busyatanul Usyaqil Qur'an Ngunut dengan presentase 11 %, 10 responden dari PP Lubabul Fattah Tulungagung dengan presentase sebesar 10 %, 4 responden dari Ma'had Al-Jami'ah UIN SATU Tulungagung dengan presentase 4 %, 13 responden dari PP Mambaul Ma'arif Tulungagung dengan

presentase sebesar 13 %, 5 responden dari PP Ummul Khoir Tulungagung dengan presentase 5 %, 4 responden dari PP Sirojut Tholibin Tulungagung dengan presentase sebesar 4 %, 3 responden dari PP Nurul Huda Tulungagung dengan presentase sebesar 3 %, 1 responden dari Ponpes Panggung Tulungagung dengan presentase 1 %, 1 responden dari PP Al-Ma'arif Udanawu dengan presentase sebesar 1 %, 8 responden dari PPTQ Al-Hidayah Tulungagung dengan presentase 8 %, 1 responden dari PP Bustanul Muta'alimat dengan presentase sebesar 1 %, 3 responden dari PP Hidayatul Mubtadien Ngunut dengan presentase sebesar 3 %, 3 responden dari PPHM Simo Kedungwaru dengan presentase sebesar 3 %, dan 1 responden dari PPTQ Al-Mannan Kauman dengan presentase sebesar 1 %.

Responden berdasarkan masa mukim di pesantren saat menjadi mahasiswa, menunjukkan sejumlah 65 responden yang telah mukim antara 0-3 tahun dengan presentase sebesar 65 %, dan 35 responden yang telah mukim antara 3-5 tahun dengan presentase sebesar sebesar 35 %.

Tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa santri tahfidz yang berkategori sedang sejumlah 9 responden dengan presentase sebesar 9 %, dan berkategori tinggi sejumlah 91 responden dengan sebesar 91 %. Tingkat religiusitas mahasiswa santri tahfidz yang berkategori sedang sejumlah 2 responden dengan presentase sebesar 2 %, dan berkategori tinggi sejumlah 98 responden dengan presentase sebesar 98 %. Tingkat resiliensi mahasiswa santri tahfidz yang berkategori sedang sejumlah 17 responden dengan presentase sebesar 17 %, dan berkategori tinggi sejumlah 83 responden dengan presentase sebesar 83 %.

Hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,076 lebih besar dari 0,05 ($0,076 > 0,05$)

sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil uji linearitas diketahui nilai signifikansi Linearity pada variabel kecerdasan spiritual sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sedangkan pada variabel religiusitas nilai (Sig.) Linearity sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga disimpulkan terdapat hubungan yang linear antara kecerdasan spiritual (X1) dengan resiliensi (Y) dan religiusitas (X2) dengan resiliensi (Y).

Berdasarkan uji multikolinearitas nilai koefisien *colinearity statistics*, diketahui nilai Tolerance kecerdasan spiritual dan religiusitas sebesar 0,727 lebih besar dari 0,100 ($0,727 > 0,100$), dan nilai VIF sebesar 1,376 lebih kecil dari 10,00 ($1,376 < 10,00$). Maka dapat diketahui bahwa tidak ada gejala multikolinearitas.

Hasil uji heteroskedastisitas diketahui nilai signifikansi (Sig) pada variabel Kecerdasan Spiritual (X1) adalah 0,944 lebih besar dari 0,05 ($0,944 > 0,05$). Kemudian pada variabel Religiusitas (X2) adalah 0,375 lebih besar dari 0,05 ($0,375 > 0,05$). Maka dapat diketahui tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Berdasarkan uji autokorelasi, diketahui nilai Durbin-Watson sebesar 2,093 lebih besar dari $dU = 1,715$ dan lebih kecil dari $4 - dU = 2,284$ ($1,715 < 2,093 < 2,284$). Maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi. Setelah dilakukan uji asumsi klasik, selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk melihat pengaruh antar variabel. Pada penelitian ini uji hipotesis menggunakan uji regresi linear berganda dengan dua jenis uji yakni uji F dan uji t.

Berdasarkan output pada tabel 2, diketahui nilai Sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual (X1) dan religiusitas (X2) secara simultan berpengaruh terhadap resiliensi (Y).

Tabel 2
Hasil Hasil Uji F Simultan

ANOVA ^a			
	Model	F	Sig.
1	Regression	61,433	,000 ^b

Tabel 3
Hasil Uji t Parsial

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B			
(Constant)	5,616	8,503	0,607	0,511
Kecerdasan Spiritual (X1)	0,521	0,065	8,032	0,000
Religiusitas (X2)	0,527	0,228	2,311	0,023

Berdasarkan output pada tabel 3, diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 5,616 + 0,521 X1 + 0,527 X2$$

- Diketahui besarnya koefisien B1 sebesar 0,521, hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya variabel kecerdasan spiritual (X1) maka akan meningkatkan variabel Resiliensi (Y) sebesar 0,521.
- Diketahui besarnya koefisien B2 sebesar 0,527, hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya variabel religiusitas (X2) maka akan meningkatkan variabel Resiliensi (Y) sebesar 0,527.

Berdasarkan output pada tabel 3, diketahui nilai Sig. pada variabel kecerdasan spiritual (X1) sebesar 0,000. Kemudian nilai Sig. pada variabel religiusitas sebesar 0,023. Jika nilai Sig. $< 0,05$ maka artinya variabel bebas (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Sehingga disimpulkan bahwa:

- Kecerdasan Spiritual (X1) berpengaruh terhadap Resiliensi (Y)
- Religiusitas (X2) berpengaruh terhadap Resiliensi (Y)

Tabel 4
Koefisien Determinasi

Model Summary ^b	
R Square	0,559

Berdasarkan output data pada tabel 4, diketahui nilai R-Square sebesar 0,559. Maka dapat disimpulkan kecerdasan spiritual dan religiusitas memiliki pengaruh terhadap resiliensi sebesar 55,9 %.

Pembahasan

Hasil kategorisasi pada variabel kecerdasan spiritual, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa santri tahfidz memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dengan jumlah 91 responden dan presentase sebesar 91 %. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang menjadi santri tahfidz telah mampu mengembangkan aspek-aspek kecerdasan spiritual dalam dirinya secara positif. Sejalan dengan pendapat Masduki (2018), bahwa salah satu implikasi psikologis terhadap pembaca maupun penghafal Al-Qur'an adalah sebagai obat ketenangan jiwa serta mampu meningkatkan kecerdasan spiritual pada individu.

Hasil kategorisasi pada variabel religiusitas menunjukkan bahwa mayoritas tingkat religiusitas mahasiswa santri tahfidz berkategori tinggi sejumlah 98 subjek dengan presentase sebesar 98 %. Sebagaimana pernyataan Riswandy, Fauzia dan Dewi (2020) bahwa membaca, memahami, apalagi menghafalkan Al-Qur'an akan mampu meningkatkan religiusitas individu serta wujudnya akan termanifestasikan dalam perilaku serta kehidupan individu sehari-hari. Pada era digitalisasi saat ini yang perkembangannya sangat pesat, karakter religius penting untuk dimiliki. Sebab gaya berperilaku, gaya berpikir, dan gaya hidup menjadi bergeser ke arah yang dianggap modern namun banyak bertentangan dengan

norma-norma agama, akan tetapi hal tersebut tidak bisa dihindari namun perlu disikapi dengan bijak dan dengan mengutamakan prinsip yang baik dari manifestasi religiusitas dalam bentuk akhlakul karimah (As'ad, 2022).

Hasil kategorisasi pada variabel resiliensi menunjukkan bahwa tingkat resiliensi mahasiswa santri tahfidz mayoritas berkategori tinggi sejumlah 83 responden dengan presentase sebesar 83 %. Resiliensi sangat penting untuk dimiliki penghafal Al-Qur'an sebab menjadi pribadi resilien membantu penghafal Al-Qur'an dalam menyelesaikan hafalannya dengan menganggap permasalahan saat menjalani proses menghafal serta dalam permasalahan pada kegiatan lainnya sebagai tantangan yang harus dilalui (Mahasin & Harsono, 2022).

Peneliti menggunakan analisis regresi berganda yang meliputi uji F simultan dan uji t parsial untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Hasil uji F simultan menunjukkan terdapat pengaruh positif antara kecerdasan spiritual (X1) dan religiusitas (X2) terhadap resiliensi (Y) dengan nilai signifikansi (0,000), nilai tersebut lebih kecil dari (0,05) ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Siahaan dan Wibowo (2022) pada siswa SMA Advent Purwodadi di Jawa Timur, dengan hasil adanya hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik.

Pada variabel yang berbeda, hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Hasanah (2019) terhadap santri remaja yang menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan menunjukkan hasil adanya hubungan yang positif antara religiusitas dengan resiliensi, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi religiusitas santri maka semakin tinggi resiliensinya, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan uji hipotesis dalam penelitian ini, diketahui nilai R Square sebesar 0,559 yang dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dan religiusitas memiliki pengaruh terhadap resiliensi sebesar 55,9 % dan masuk pada kategori berpengaruh sedang. Kemudian sebesar 44,1 % sisanya dipengaruhi faktor atau variabel lain diluar penelitian ini.

Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual (X1) berpengaruh terhadap resiliensi (Y) yang menghasilkan nilai signifikansi (0,000) nilai tersebut lebih kecil dari (0,05) ($0,000 < 0,05$). Sehingga disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap resiliensi dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada mahasiswa santri tahfidz. Sependapat dengan penelitian Meiranti dan Sutoyo (2020) terhadap siswa SMK di Semarang Utara yang menunjukkan hasil adanya hubungan yang positif serta signifikan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual semakin tinggi juga tingkat resiliensi akademiknya. Begitu juga hasil penelitian Finka dan Prasetya (2018) terhadap remaja yang lahir di keluarga miskin, menunjukkan hasil adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan resiliensi pada remaja yang terlahir pada keluarga miskin, semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritualnya maka semakin tinggi juga tingkat resiliensinya.

Selanjutnya hasil uji t parsial menunjukkan bahwa religiusitas (X2) berpengaruh terhadap resiliensi (Y) yang menghasilkan nilai signifikansi 0,023 nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,023 < 0,05$). Sehingga disimpulkan religiusitas berpengaruh terhadap resiliensi dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada mahasiswa santri tahfidz. Hasil penelitian ini terkait pengaruh variabel religiusitas terhadap resiliensi secara parsial selaras dengan penelitian Suprpto (2020) pada subyek santri remaja (SMP-SMA) di pondok pesantren, menunjukkan hasil

adanya pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap resiliensi, artinya individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memiliki resiliensi yang tinggi pula, begitu juga sebaliknya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan religiusitas secara simultan berpengaruh positif terhadap resiliensi dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada mahasiswa santri tahfidz. Sehingga semakin tinggi kecerdasan spiritual dan religiusitas mahasiswa santri tahfidz maka semakin tinggi juga resiliensinya. Sedangkan secara parsial menunjukkan hasil bahwa kecerdasan spiritual dan religiusitas juga berpengaruh terhadap resiliensi dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada mahasiswa santri tahfidz. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi pembaca khususnya mahasiswa santri tahfidz untuk lebih mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual dan religiusitas jika dikaitkan dengan resiliensi. Peneliti memiliki beberapa saran agar dijadikan rujukan penelitian selanjutnya. Pertama, diharapkan untuk memperbanyak jumlah responden serta adanya kontrol dalam proses mengambil data agar lebih tergeneralisasi dan akurat. Kedua, diharapkan untuk memperluas topik dengan faktor lain yang dapat meningkatkan resiliensi agar menjadi sarana evaluasi pada penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan emosi dan Spirituaal ESQ Emotional Spiritual Queostient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Ancok, D. & Suroso, F. (1994). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-*

- Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- As'ad, M. (2022). *MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QURAN: DITINJAU DARI PERAN SEKOLAH DAN ORANG TUA SISWA / As'ad | Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman*.
<https://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/4814/2075>
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi (Ed. II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2003). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brooks, R. & Sam Goldstein. (2001). *Fostering strength, hope, optimism in your children: Raising resilient children*. United States of America: McGraw-Hill.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and anxiety*, 18(2), 76-82.
<https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Diduga Stres Tugas Kuliah, Mahasiswi di Yogya Bunuh Diri. (2021, Oktober). *Tim CNN Indonesia*. Diakses pada 23 April 2023, dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211022132907-12-710976/diduga-stres-tugas-kuliah-mahasiswi-di-yogya-bunuh-diri>
- Finka, C. I., Esti, B., Universitas, A. P., Satya, K., & Salatiga, W. (2018). Relationship Between Spiritual Intelligence with Resilience in Teenagers Born in Poor Families. *PSIKODIMENSIA*, 17(2), 103–109.
<https://doi.org/10.24167/PSIDIM.V17I2.1533>
- Firdausi, F., & Hidayah, A. (2018). KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEBERHASILAN SANTRI MAHASISWA DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 19(1), 43–63.
<https://doi.org/10.14421/qh.2018.1901-03>
- Grotberg, E. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*. Netherlands: Benard van Leer Voundation.
- Grotberg, E. H. (2003). *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity*. United States Of America: Praeger Publisher.
- Hasanah, M. (2019). HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN RESILIENSI SANTRI PENGHAFAL AL-QU'RAN DI PONDOK PESANTREN. *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, 1(1), 84–94.
<http://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/view/899>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions 2012, Vol. 3, Pages 710-724*, 3(3), 710–724.
<https://doi.org/10.3390/REL3030710>
- Huber. (2007). *Are Religious Beliefs Relevant In Daily Life?* Brill.
https://brill.com/display/book/9789047419716/Bej.9789004157927.i-322_012.xml
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- King, D. B., & DeCicco, T. L. (2009). A Viable Model and Self-Report Measure of Spiritual Intelligence. *International Journal of Transpersonal Studies*, 28(1), 8.
<https://doi.org/10.24972/ijts.2009.28.1.68>

- Lemeshow, S., Hosmer, D.W., Klar, J & Lwanga, S.K. (1997). *Besar sampel dalam penelitian kesehatan (Terjemahan)*. Yogyakarta: Gajamada university press.
- Listyandini, R. A., & Akmal, S. A. (2015). Hubungan antara kekuatan karakter dan resiliensi pada mahasiswa. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Psikologi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Pancasila.
- Mahasin, S. Z., & Harsono, Y. T. (2022). Hubungan Antara Optimisme dan Resiliensi pada Santri Penghafal Al-Qur'an SMPQ Al-Ihsan Jakarta. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 0(0), 127–145. <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/3160>
- Masduki, Y. (2018). Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 18–35. <https://doi.org/10.19109/MEDINATE.V14I1.2362>
- Meiranti, E., & Sutoyo, A. (2020). Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi Akademik Siswa SMK di Semarang Utara. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 2(2), 119–130. <https://doi.org/10.32939/IJOCD.V2I2.601>
- Muslimahayati, & Rahmy, H. A. (2021). Depresi dan Kecemasan Remaja Ditinjau dari Perspektif Kesehatan dan Islam. *DEMOS Journal of Demography Ethnography and Social Transformation*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.30631/DEMOS.V1I1.1017>
- Rahmah, S. (2020). Urgensi Tasawuf di Tengah Pandemi Covid. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 19(2), 74–90. <https://doi.org/10.18592/ALHADHARA.H.V19I2.4052>
- Ramadhan, Y. A., & Saputri, A. K. H. (2019). PELATIHAN RELAKASI DZIKIR UNTUK MENURUNKAN STRES SANTRI RUMAH TAHFIDZ “Z.” *MOTIVA: JURNAL PSIKOLOGI*, 2(1), 8–16. <https://doi.org/10.31293/MV.V2I1.4265>
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway Books: New York.
- Riswandy, I., Fauzia, R., Santia Dewi, R., AYani Km, J., & Kalimantan Selatan Kode, B. (2020). PERANAN RELIGIUSITAS TERHADAP KECERDASAN EMOSI PADA PENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH PUTERA BANJARBARU. *Jurnal Kognisia*, 2(1), 90–93. <https://doi.org/10.20527/JK.V2I1.1614>
- Siahaan, E. M., Hendro, D., Program, W., Psikologi, S., Psikologi, F., Kristen, U., & Wacana, S. (2022). *The Correlation Between Spiritual Quotient and Academic Resilience of High School Students During The Covid-19 Pandemic* (Vol. 4, Issue 2). <http://journal.mbunivpress.or.id/index.php/psychoholistic64>
- Siebert, Al. (2005). *The resiliency advantage: Master change, thrive under pressure, and bounce back from setbacks*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, Inc.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sundari, L., S. (2021, November). 76 Persen Mahasiswa Stress Sedang-Berat, 13 Persen Ingin Akhiri Hidup. *GALAMEDIA NEWS.com*. Diakses pada 12 April 2023, dari <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/news/pr-353073777/76->

persen-mahasiswa-stress-sedang-berat-
13-persen-ingin-akhiri-hidup

Suprpto, S. A. P. (2020). Pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren. *Cognicia*, 8(1), 69–78.

<https://doi.org/10.22219/COGNICIA.V8I1.11738>

Utami, C. T. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54–65.

<https://doi.org/10.22146/BULETINPSIKOLOGI.18419>

Valentien, F., & Huwae, A. (2022). Religiusitas Dan Resiliensi Pada Perawat Di Timika Papua Di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4(2), 162-174.

<http://dx.doi.org/10.33024/jpm.v4i2.6919>

Wahidah, E. Y. (2020). RESILIENSI PERSPEKTIF AL QURAN. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 2(1), 105–120.

<https://doi.org/10.33852/JURNALIN.V2I1.73>

Zohar, D & Marshall, I. (2007). *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.

Halaman ini sengaja dibiarkan kosong